



**Interview by Ahmad Suaedy with Nur Fitriatin Yamin, Surabaya, 1 June 2014**

**MA, Education, 1998-99, Flinders University; PhD, Education, University of Canberra, 2008-2012**

Nur Fitriatin : Yang waktu pertama itu saya tahun '98 sebelas. '99, 2000, eh iya.

Interviewer : Itu yang MA ya?

Nur Fitriatin : Iya yang waktu master itu. '98, '99 waktu itu, iya '98 '99. Kemudian yang kedua, 2008.

Interviewer : 2008 sampai?

Nur Fitriatin : Sampai... ini saya belum dapat *certificate*, masih *on going process*.

Interviewer : Tapi udah selesai ya?

Nur Fitriatin : 2012.

Interviewer : '9 -- yang pertama berapa tadi?

Nur Fitriatin : '98 '99 kalo saya nggak salah. Pokoknya pulang--

Interviewer : Jadi ber -- langsung ya?

Nur Fitriatin : Endak..

Interviewer : Oh udah 98 ding hehe.

Nur Fitriatin : '98...Pokoknya saya pulang itu kalo nggak salah Desember '99 jadi besoknya tahun 2000 gitu.

Interviewer : Oke.

Nur Fitriatin : Bener ndak sih? Oh saya tahun baru 2000 masih di sana. Tahun 2000 di sana masih. Ya 2000 lah.

Interviewer : Um, mungkin mulai dari ini aja, latar belakang keluarga, nama, nama lengkap.

Nur Fitriatin : Nama lengkap? Nur Fitriatin Yamin.

Interviewer : Oke, langsung saja.

Nur Fitriatin : Oke, Nur Fitriatin Yamin. Uhh... saya kebetulan um, latar belakang keluarga, keluarga berlatarbelakang apa, gitu ya?

Interviewer : He'eh. Misalnya bapaknya?

Nur Fitriatin : Bapak saya itu, beliau um, guru apa... guru PGA. Ya, jaman dulu banget gitu lho, di Bojonegoro. Ya. Kemudian apa namanya SBAIN mungkin ya. Kemudian ibu saya ibu rumah tangga. Jadi

bapak saya selain itu -- kemudian bapak saya juga pada waktu itu beliau aktif juga di umm, anggota DPR pada waktu itu. Kemudian --

Interviewer : Dari mana.... DPR?

Nur Fitriatin : Jaman dulu itu apa, NU ya?

Interviewer : Tahun berapa?

Nur Fitriatin : 19...

Interviewer : '71?

Nur Fitriatin : '71-an. Tapi saya belum tahu.

Interviewer : Ya ya.

Nur Fitriatin : Itu ceritanya beliau. Kemudian untuk...uh, ini juga aktif...

Pacar : Maaf pak ya, hehe.

Nur Fitriatin : Oh ya maaf, sampe saya belum kenalkan ini, ini pacar saya ini.

Interviewer : Oh ya heheh.

Nur Fitriatin : Yang menemani saya juga kemarin.

Interviewer : Oke.

Nur Fitriatin : Waktu saya S3 ya. Umm, terus.. apa... selain itu bapak saya juga aktif mengaji di masyarakat gitu. Yaa itu.

Interviewer : Dai ya?

Nur Fitriatin : Iya, Dai.

Interviewer : Mubaligh?

Nur Fitriatin : Dai. Jadi memang bapak saya memang sudah biasa tidak di rumah. Kalau ibu saya ibu rumah tangga murni, umm, beliau kalau saya nggak salah lulusannya dulu itu namanya apa, uh, levelnya SMP, ibu saya. Belum sampai SMA. Kemudian saya punya saudara jumlahnya 4, saya yang ke 3. 1 2 3 perempuan, adik saya satu laki-laki. Kemudian saya sekolah SD, SD negeri ya, SD negeri di asal di kota Tuban. Saya lahirnya di Bojonegoro karena waktu itu ayah saya aktif-aktifnya di Bojonegoro. Kemudian ayah saya meninggal, kita pindah ke Tuban. Saya menyelesaikan sekolah dasar di Tuban, kemudian SMP negeri di Tuban, setelah itu ke pesantren di Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang. Di sana saya lebih mengambil pada salafnya. Jadi saya dari mualimin mualimat. Jadi kembali loncat loncat.

Interviewer : Waktu itu udah ada umum ya, di situ ya, maksudnya udah disamakan ya... ijazahnya?

Nur Fitriatin : Ooh apa? Ijazahnya disamakan. Jadi kalau ujian terakhir itu ujian bersamaan,

Interviewer : Sama dengan MAN ya?

Nur Fitriatin : Sama dengan MAN. Yaa, jadi diambillah disitu ilmu sosial gitu aja. Yaa nilainya biasa-biasa saja karena persamaan. Gitu. Kemudian saya di Tambakberas. Setelah itu saya melanjutkan S1 di uh, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikan terus...kemudian...

Interviewer : Fakultas apa?

[Mas Inung walks into the room]

Nur Fitriatin : Mas! Halo...hehehe...

Interviewer : Di lantai 12.

Nur Fitriatin : Mas Inung ya?

Mas Inung : Ho-oh.

Interviewer : Barusan istirahat.

Mas Inung : Barusan istirahat? Tapi makannya di sana?

Interviewer : Hehehe...

Mas Inung : Lanjut... Lantai 12?

[Mas Inung leaves]

Nur Fitriatin : Terus IAIN Sunan Ampel..

Interviewer : Fakultas apa tadi?

Nur Fitriatin : Fakultas Tarbiyah. Jurusan PAI. Kemudian saya memulai melirik untuk kuliah ke luar negeri setelah saya mendapatkan umm, waktu itu program pembibitan dosen di Kemenag situ tahun 1996. Ya, selama 9 bulan. Setelah itu saya -- karena background saya tarbiyah dan saya merasa bahwa um, kayaknya susah kalau saya harus ambil *Islamic Studies*, haha, nggak nyambung, jadi saya kemudian mencari untuk mana ya yang memungkinkan kalau saya melanjutkan untuk *Islamic Education*, gitu.

Interviewer : *Islamic education*?

Nur Fitriatin : Ya, jadi kalau saya *Islamic Studies* karena saya sudah mengukur diri saya dengan teman-teman di kelas itu *mostly* mereka sangat bagus dalam *Islamic Studies*-nya dan saya mungkin ya, kalau saya ini mungkin kok khawatir dengan keberhasilan saya sendiri. Jadi saya meloncat. Waktu itu memang tidak ada kerjasama Kemenag dengan Australi, jadi saya ada dengan satu teman yang dari UIN Jakarta itu si Mas Yudi itu. Waktu itu memang jarang yang ke Australi. Ndak tau, tahun itu saya dengan Mas Yudi itu.

Interviewer : Itu setelah satu sama mbak Imas ya? Itu sebelum apa sesudah?

Nur Fitriatin : Umm, saya setelahnya jauh. Kalau Bu Imas itu dia masih program Colombo mungkin ya... tahunnya, sebelumnya...

Interviewer : Nggak nggak. Itu pembibitan juga? 94 mungkin.

Nur Fitriatin : Iya, tetapi kalau yang ke Australi-nya itu masih ada, iya Colombo kalau nggak salah ya. Kalau yang saya sudah ADS.

Interviewer : Ooh ADS?

Nur Fitriatin : Jadi saya sudah *pure competition* dengan yang lain-lain itu. Jadi ya memang berat waktu itu saya rasa tetapi daripada saya ke Kanada, kemudian ke Belanda, kemudian saya tidak mengerti gitu kan. Jadi saya *prefer* mengambil apa yang saya mungkin lebih dekat, gitu.

Interviewer : Berapa orang waktu itu pembibitannya?

Nur Fitriatin : Pembibitan saya 40 orang tapi...ya 40 orang ya. 20 orang dari kelas Bahasa Inggris, 20 orang dari kelas agama. Nah kebetulan saya...

Interviewer : Ooh itu hanya tarbiyah ya?

Nur Fitriatin : Mboten. Kalau di Jakarta, endak. Kan dari seluruh Indonesia kan. Dari seluruh Indonesia. Nah temen-temen saya itu *mostly* mereka dari fakultas justru di Fakultas Adab, Fakultas Syariah, nah itu yang saya rasakan Fakultas Tarbiyah ini dari sisi *Islamic Studies*-nya menurut saya berat.

Interviewer : Ya.

Nur Fitriatin : Saya beranggap itu. Jadi kalau -- memang waktu itu saya juga sudah daftar ke Kanada, sudah daftar kemana ya tapi ya ikut-ikut aja--

Interviewer : Pokoknya waktu itu yang ada pilihan itu di...

Nur Fitriatin : Yang ada pilihan itu di Kemenag, itu Kanada, Belanda, sama.. eh, Kanada, Belanda, Jerman ada nggak, ada Jerman.

Interviewer : Amerika?

Nur Fitriatin : Mboten wonten. Karena kalau itu kan apa Australi..

Interviewer : Oo jadi itu yang kerjasama antar Depag dan resmi gitu ya?

Nur Fitriatin : Depag dan apa itu G2G barangkali ya. Kalau nggak G2G ya U2U saya ndak tahu. Seperti itu. Tapi saya kayaknya kok ndak mampu. Akhirnya saya berpikir untuk mencari yang lain dan kebetulan satu saya yang lolos itu dan saya temen saya mas Yudi itu dari Bahasa Arab. Yudi pergi ke Sidney, saya ke Adelaide, ke Flinders University. Ya. Nah di sana saya tadinya program saya *course work*, tapi karena kemudian saya diskusi dengan supervisor saya, umm, dia bilang kalau kamu dosen kamu ndak ngambil thesis nanti gimana kamu kalau mau S3? Yaa trus kalau saya mau pindah bisa nggak? Bisa tapi kamu harus -- nilaimu harus menutupi, seperti itu yaa. Kemudian Alhamdulillah saya mendapatkan tambahan jadi akhirnya saya dua tahun.

Interviewer : Tadinya satu tahun?

Nur Fitriatin : Tadinya jadi daftar itu dalam posisi *course work*.

Interviewer : Kalau *course work* satu tahun?

Nur Fitriatin : *Course work* itu satu tahun dan tidak punya rencana --

Interviewer : *Research*?

Nur Fitriatin Yamin : *Research* ya. Sehingga saya merencanakan riset itu di pertengahan kemudian saya selesaikan sampai dua tahun.

Interviewer : Jadi kalau perencanaan sebelumnya itu apa, proposal yang disusun?

Nur Fitriatin : Waktu *course work* itu dia nggak pakai proposal. Karena kan kita mau *really* kuliah gitu aja.

Interviewer : Ikut ya? Tapi ikut apa ininya... programnya, eh apa namanya, jurusannya?

Nur Fitriatin : Oh ya, saya di *Education, Master of Education*, tadinya *Master of Educational Studies*, tetapi karena saya *move to* yang riset menjadi *Master of Education*, jadi saya dibelakangnya M.Ed. *Master of Education*, gitu. Tetapi di sana ada *elected studies*, saya ambil *Sociology of Education*. Jadi lebih -- lebih ke *Sociology of Education*-nya. Itu *background* pendidikan.

Interviewer : Apa... risetnya apa waktu itu?

Nur Fitriatin : Yang master saya tentang *free of thinking of Islamic student in Indonesia*. Jadi saya lebih melihat pada umm, jadi *contemporary relevance of Islamic education* gitu. Saya melihat bagaimana kebebasan berpikir mahasiswa di kalangan perguruan tinggi Islam. Jadi saya berangkat dari melihat umm, sejarah ke belakang bahwa jaman dulunya itu, orang-orang seperti ada empat mazhab itu kan keberhasilan luar biasa ketika orang mampu umm, meng-*create* sesuatu yang kaitannya dengan perkembangan Islam itu sendiri. Tetapi ke belakang ke belakang kita melihat bahwa perkembangan umm, intelektual muslim itu kan tidak sehebat jaman dulu. Nah itu kemudian saya kaji dari sisi umm, *ijtihad* itu. Ada pemahaman sebagian besar orang yang mengatakan bahwa *ijtihad* itu sudah tertutup. Nah ini bisa jadi dilihat dari sini kemudian banyak orang Islam yang kemudian tidak berani ber, umm, membuat loncatan-loncatan yang berbeda. Nah, dari situ kemudian saya mengambil sampel karena waktu itu saya pakai apa ya, deskriptif ya kualitatif, kualitatif, tapi saya mengambil sampel dari IAIN Sunan Ampel sendiri. Jadi saya ngambil dari apa saja sih ya yang diajarkan di perguruan tinggi di IAIN saya yang berkaitan dengan kebebasan berpikir. Misalnya seperti pelajaran mantik.

Interviewer : Tapi tidak hanya di tarbiyah ya?

Nur Fitriatin : Oh endak, di semua ini seperti pelajaran mantik itu. Sebenarnya ada pola-pola itu tetapi kemudian kenapa mahasiswa kemudian tidak berani berpikir bebas, kayak gitu. Jadi saya ingin mengambil dari pola *ijtihad* itu sebenarnya pendidikan Islam itu bisa mengeluarkan orang-orang yang lebih hebat seperti jaman dulu. Jadi saya mengambil dari pola -- jadi... jadi kalau mau hebat ya jadilah seperti persyaratan-persyaratan mujtahid semuanya. Kemudian untuk yang disertasi saya, umm, saya lebih pada ini *Islamic Education Responses to Religious Conflict* di Ambon. Ya, waktu itu saya melihat umm, apa umm, banyaknya

komentar bahwa persoalan di Ambon itu disebabkan oleh persoalan-persoalan *religion*. Tetapi kan pada kenyataannya tidak seperti itu.

Interviewer : *Religious* Islam atau dua-duanya?

Nur Fitriatin : *Both*, iya, dua-duanya. Jadi karena memang ini ya, apa... yang ingin saya tuliskan, yang ingin saya berikan kontribusi kepada masyarakat Indonesia adalah seperti apakah pendidikan Islam itu seharusnya--sehingga tidak melahirkan orang-orang yang kemudian umm, saya tidak mengatakan brutal, apa ya, orang-orang yang bisa memahami bahwa kita hidup dengan orang-orang yang beragama lain. Kita hidup ini tidak sendiri. Dan Islam pun sebenarnya mengajarkan itu. Kemudian kenapa kemudian ada persoalan yang sangat, menurut saya itu sebenarnya sudah mendunia kan persoalan Maluku itu, dan itu Islam yang dijelek-jelekkan. Itu yang, yang ingin saya gali.

Interviewer : Dimana waktu itu S3 nya?

Nur Fitriatin : Di University of Canberra.

Interviewer : Canberra.

Nur Fitriatin : Ya.

Interviewer : Kalau gitu... Berarti waktu itu pindah, ya?

Nur Fitriatin : Iya.

Interviewer : Yang pertama tadi di...?

Nur Fitriatin : Flinders University di Adelaide, nggih.

Interviewer : Canberra itu di Canberra kan?

Nur Fitriatin : Nggih. Ya.

Interviewer : Jadi um, yang S3 ini tidak persis pendidikan ya?

Nur Fitriatin : *Education*-nya.

Interviewer : *Education*-nya?

Nur Fitriatin : Jadi saya mau *create* seperti apa sih *base education* menurut Islam. Jadi Islam itu punya *base education* itu, gitu lho. Persoalannya kalau kemudian di lapangan menjadi berbeda itu bukan karena norma-norma Islamnya tetapi karena *how to implement*-nya itu yang kita belum mempunyai formula, seperti itu.

Interviewer : Di Canberra-nya waktu itu di apa programnya? Maksudnya fakultas... atau...?

Nur Fitriatin : *Education*. Ya, *education*.

Interviewer : Waktu S2 itu sendiri atau sudah?

Nur Fitriatin : Waktu S2 itu saya masih sendiri. Jadi saya sendiri. Itu yang saya...saya... Mungkin bisa ya, saya ceritakan apa sih bedanya ketika saya sendiri kemudian saya berkeluarga, gitu ya. Ketika saya sendiri itu umm, mungkin saya merasakan bahwa kehidupan saya dengan sosial komunitas. Jadi ya komunitas itu karena masih sendiri jadi ya seperti bagaimana layaknya mahasiswa yang masih sendiri. Jadi saya bergabung di *Friends at Flinders* misalnya. Nah *Friends at Flinders* ini isinya adalah semua mahasiswa internasional dan ada beberapa mahasiswa Australia yang menjadi -- hanya menemani kita itu. Kegiatannya sederhana, kalau mau nonton bareng siapa yang jadi ketuanya, kalau makan bareng siapa jadi ketuanya, kayak gitu-gitu aja tapi juga tidak setiap minggu. Mungkin misalnya nanti kita gantian datang, ngunjungi, dua minggu sekali gitu ya. Kemudian...

Interviewer : Ini *international student*?

Nur Fitriatin : *International students*. Kemudian saya tergabung juga dengan *photography*.

Interviewer : Oke.

Nur Fitriatin : *Photography*. Karena saya pikir waktu itu, karena saya harus mengambil satu program mata kuliah yang di situ saya harus membuat website. Sehingga saya berpikir mungkin sih kalau -- sebenarnya nggak ikut ke situ juga nggak papa, tapi berhubung pengangguran 'kan. Jadi saya harus -- nggak ikut ke situ saya kalau cuma moto-moto juga bisa, cuman saya tahu bagaimana tekniknya kalau kita ingin membuat dan lain sebagainya itu menarik. Kemudian saya juga aktif di *Moslem Association*, saya sempat jadi apa, umm, di situ jadi, pokoknya disitu jadi pengurus di *Moslem Association International Student*. Tetapi kalau MIAS itu saya juga aktif, tapi MIAS itu kan kelompok teman-teman Indonesia. Jadi disitu yang saya bilang disitulah peran saya sebagai orang IAIN tentunya untuk mem-- apa... apa... meng-*encourage* ya, apa, pokoknya membuat suasana disini itu benar-benar kita belajar bersama. Bukan saya orang yang... yang harus selalu memberi, tetapi bagaimana orang-orang yang punya ilmu itu kemudian saya pertemukan. Jadi contoh kecil yang menarik buat saya waktu itu saya dengan Pak Karsidi, beliau itu orang LIPI, dan ketika itu beliau minta 'Mbak iki piye ngajine?', 'Wah kalo ngaji jangan yang susah-susah Pak, aku kalau ngaji-ngaji aku ndak bisa', saya bilang gitu. Tetapi kalau kita mau bicara apa, kita mau bicara takdir misalnya, um, nanti bapak kita ngobrol dulu sebelum kita ngaji, jadi bicara takdir itu -- ngobrol dulu dengan saya, takdir itu seperti apa mbak. Oke, kalau begitu bapak yang kasih kondisi riilnya. Jadi Pak Karsidi itu kemudian menunjukkan bahwa umm, dia bercerita tentang proses hujan buatan, misalnya kayak gitu. Sampai kemudian sudah semua formula sudah ditetapkan tetapi tetap tidak hujan, kayak gitu. Jadi pengajian kita modelnya kayak yang tidak ini banget gitu ya. Tetapi saya memanfaatkan orang-orang karena memang orang-orang pinter semua ya, orang dari perhubungan misalnya. Seperti mas Aldian saya minta. Mas Aldian, Mas Aldian itu kalau misalnya mikirin di jalan raya itu apa yang diiniin, seperti itu nah kemudian saya masuknya dari situ. Itu saya dengan yang di Adelaide itu saya dengan Suparto. Pirsaa nggih?

Interviewer : Yang dari mana? Depag atau...?

Nur Fitriatin : Dia sih UIN Jakarta tetapi sekarang aktif di BAN PT.

Interviewer : Oh iya ya yaa.

Nur Fitriatin : Yaa itu. Dia teman *sharing* saya yang dari UIN.

Interviewer : Jadi ada komunitas Indonesia.

Nur Fitriatin : Komunitas Indonesia.



Interviewer : Itu Islam atau...?

Nur Fitriatin : Islam. Jadi Masyarakat Islam Indonesia Australia Selatan (MIIAS) ya. Kemudian disitu saya juga buat buletin, dengan temen-temen dari apa, sekneg, ya. Jadi temen-temen saya yang aktif-aktif nulis itu bikin bulletin. Kemudian apa, selain pengajian MIIAS, bikin bulletin, ya kalo yang sederhana-sederhana berpikir itu biasa, belakangan aja. Tapi yang jelas aktivitas saya lebih pada aktivitas yang um... Internasional karena waktu itu saya memang juga masih *free* dan saya menghindari untuk diam sendiri di rumah, gitu.

Interviewer : Kadang-kadang serius, kadang-kadang rekreasi gitu ya?

Nur Fitriatin : Iya, kayaknya saya pikir itu lebih ini -- kalo yang semacam *Friends at Flinders* itu sebenarnya itu meng-*encourage* saya mungkin ya. Kalau saya dengan teman-teman saya di Indonesia itu untuk bicara tentang materi perkuliahan itu jarang. Karena kita... ndak tau itu yang saya rasakan. Tetapi kalau saya dengan teman-teman yang internasional itu mau ndak mau saya pasti akan menanyakan sesuatu yang saya tidak ngerti ketika saya di kelas. Contoh kecil ketika saya kuliah dan sudah saya sudah buat semua dan pokoknya inilah kuliah yang idealis di sini gitu kan, ternyata saya ndak ngerti. Kemudian saya punya temen namanya David, orang Australi, yang saya tanya orang Australi... karena yang lain itu orang Jepang, Jerman, itu pasti ndak nyambung. Saya tanya 'Saya ini sudah belajar, sudah menyiapkan tapi saya ndak ngerti itu kenapa?' Waktu itu ada mata kuliah namanya *Cultural Understanding*, gitu ya, jadi ada mata kuliah itu. Terus dia bilang begini 'Kamu kalau malam nonton TV apa endak?' saya bilang 'Endak.' 'Naah kemarin itu sebenarnya yang didiskusikan itu, film ini, coba kamu lihat besok jam 7.' Jadi begitu saya nonton itu kemudian saya me-*refer* ke catatan-catatan yang saya buat, kan saya membuat catatan, kok ndak ngerti semua yo. Tak catatin sampai bikin sosiograf orang ini ngomong apa itu ndak ngerti. Kemudian dia bilang, 'Kamu tonton film ini ya, jam sekian'. Oo ya sudah. Jadi begitu. Itu sebenarnya. Kemudian setelah saya sudah S3 itu aktivitas saya yang berhubungan dengan internasional itu lebih spesifik pada materi. Jadi saya nggak, nggak lagi pada *academic culture* tetapi bagaimana saya memahami materi ini. Contoh misalnya saya tergabung pada *research, qualitative research* misalny. Saya lebih tertarik pada *qualitative research* karena mungkin buat saya, saya ingin belajar banyak kepada mereka tentang bagaimana dia melihat suatu masalah dengan berbagai macam. Karena dengan begitu ternyata yang selama ini kita tahu ada kuantitatif dan kualitatif itu saja. Tetapi ketika saya tergabung dalam kualitatif itu buanyak sekali jenisnya. Jadi lebih itu, karena itupun waktunya hanya pada waktu siang hari. Jadi beda kalau *Friends at Flinders* itu kan ya sampai malem lah, sampai apa, kalau ini lebih siang. Jadi saya lebih memilih kegiatan-kegiatan yang siang karena kebetulan saya ada anak kecil. Anak saya, ya anak saya...

Interviewer : Oh yang S3 maksudnya?

Nur Fitriatin : Iya waktu S3 itu saya lebih memilih kegiatan itu. Kemudian *Indonesian Study Group*. Kalau saya nggak salah mas Suedi pernah rawuh ke sana.

Interviewer : Di ini ya?

Nur Fitriatin : *Indonesian Study Group*.

Interviewer : ANU ya? oh ya ya ya ya. Waktu itu di sana ya? Sorry sorry.

Nur Fitriatin : Saya di sana. Jenengan kan lupa dengan saya.

Interviewer : Enggak maksudku waktu itu...



Nur Fitriatin : Iya, saya tergabung disitu karena memang menurut saya di situlah saya bisa mengetahui persoalan-persoalan Indonesia. Karena apa? Ndak semua saya bisa pahami kalau saya tidak tergabung di situ, gitu. Kemudian umm, ada lagi organisasi gabungan antara mahasiswa ADVA, ANU dan UC. Jadi--

Interviewer : Waktu itu -- maaf-- waktu itu sudah punya putra ya? Putri? Eh apa, anak kecil?

Nur Fitriatin : Saya melahirkan itu satu tahun, satu tahun, apa dua tahun ya, tahun kedua, tahun kedua perkuliahan.

Interviewer : Jadi ke sana belum bawa...?

Nur Fitriatin : Belum. Jadi saya menikah itu, ya itu sekali lagi ini kembali ke *background* keluarga ya. Keluarga saya itu kan ayah itu sebenarnya orang Tambakberas. Ayah saya itu. Tapi beliau tidak suka disana. Walaupun begitu kekuatan beliau-beliau itu masih sangat ini ya, jadi ibu saya itu...selalu... kalau dalam bahasa saya ditekan. Pokoknya ndak boleh S3 sebelum menikah, seperti itu. Jadi saya itu yang sudah menerima--

Interviewer : Jadi belum... belum boleh berangkat kalau belum menikah?

Nur Fitriatin : Betul. Betul. Padahal kan saya waktu itu lebih aktif kemana-mana dan untuk menikah itu nanti dulu, gitu kan.

Interviewer : Jadi dalam waktu lama sekali belum menikah ya? Dari tahun...

Nur Fitriatin : Iya. Iya karena kan saya masih menurut saya, kok, kalau langsung saya masih belum selesai, masih ini masih itu, kan kemudian saya di kampus, banyak yang harus saya selesaikan, begitu. Jadi saya menikah itu ... saya berangkat bulan Maret saya menikahnya, pokoknya, sebelum berangkat saya menikah.

Interviewer : Tahun 2000...?

Nur Fitriatin : 2007. Saya menikah 2007, kemudian saya berangkat 2008. Itu. Tapi sekarang biasa kan kalau ADS itu nggak boleh duluan kan saya harus duluan di sana. Setelah *settle*, suami saya baru nyusul. Nah pas saya riset di Ambon itu kemudian saya hamil.

Interviewer : Tahun kedua itu?

Nur Fitriatin : Tahun kedua itu kemudian saya selesaikan dulu.

Interviewer : Suami ikut pulang?

Nur Fitriatin : Iya.. iya.. karena di Ambon itu untuk saya bisa riset di Ambon itu saya menunggu *research ethics*-nya itu satu-dua bulan. Alasannya sederhana menurut kita. Tetapi tidak sederhana buat mereka, karena alasan keamanan. Jadi saya harus nelepon waktu itu Pak Marzuki, Pak Marzuki Wahid saya telepon. Saya minta dibantu carikan orang Ambon siapapun pokoknya harus ada nama, nanti persoalan surat saya yang bikin karena saya ndak bisa pulang penelitian ini sebelum ada nama yang bisa dimasukkan ke sana.

Interviewer : Teman saya waktu itu juga sulit ke Thailand Selatan padahal saya masuk biasa aja.

Nur Fitriatin : Iyaa, dari Australi itu ndak bisa. Jadi saya kemudian saya dikasih nama Abiin Wakano itu sama Pak Marzuki, nggih.

Interviewer : jadi di sana berapa bulan, di Ambon?

Nur Fitriatin : Di Ambon itu saya kurang lebih 5 bulan setengah, karena kemudian saya berpikir kalau -- kan ini, saya *first visit* gitu ya. *First visit* hanya untuk *confirming* proposal saya ini sudah *fix* atau belum kemudian saya kesana lagi lima bulan setengah. Lima bulan setengah itu saya sudah mencari data.

Interviewer : Itu tahun?

Nur Fitriatin : 2009. 2009. Kemudian anak saya lahir 2010, karena saya harus nunggu dia sampai besar kemudian apa saya mengerjakan analisisnya. Bukan analisisnya ya. Transcribing. *Transcribe* itu disini, kemudian saya balik lagi sana untuk menyelesaikan.

Interviewer : Berarti semua berapa bulan di...?

Nur Fitriatin : Di Indonesia? Kalau seharusnya, seharusnya 6 bulan tetapi karena saya harus menunggu anak saya sedikit besar untuk bisa dibawa naik pesawat jadi menjadi 9 bulan.

Interviewer : Tetapi kontak itu gak ada masalah?

Nur Fitriatin : Oh iya. Kan dia pake skype. Saya biasanya kirim ini, *transcribe* saya, dikirim dulu, dia baca, kalau ada masalah dia minta skype, kalau nggak ada masalah ya udah jalan lagi gitu aja. Jadi memang..

Interviewer : Lahirnya di Surabaya atau...?

Nur Fitriatin : Di Surabaya. Jadi setelah selesai di Ambon pulang ke sini, melahirkan, lalu saya konsultasikan ke dokter anaknya sudah bisa dibawa pergi. Udah. Saya lanjutkan lagi.

Interviewer : Waktu yang S2 itu ada kesulitan nggak untuk berhubungan dengan *supervisor*, *professor*?

Nur Fitriatin : Kalau itu saya pikir ndak ada, waktu S2 itu. Karena apa? Um... apa dia, advisornya, menurut saya, mereka sangat *helpful* ya. Jadi kantor kita itu..

Interviewer : Namanya siapa?

Nur Fitriatin : Namanya Professor Bernard McGinn. Bernard McGinn. Jadi sekarang mungkin sudah *resign*.

Interviewer : Ahli apa dia?

Nur Fitriatin : Dia *education*.

Interviewer : Bukan Indonesia ya?

Nur Fitriatin : *Education* aja. Makanya saya kemudian kenapa untuk S3nya saya tidak bisa ke sana lagi, karena dia sudah mau *resign*. Jadi dia memberi saya orang yang dia bilang 'Ini temen saya yang juga bicara tentang *education*'. Itu di-reffering.

Interviewer : Dia memberi--

Nur Fitriatin : 'Coba kamu kontak dia'. Kemudian saya kirim proposal saya ke sana, dan waktu itu sebenarnya saya kirim proposalnya ke UQ sama ke UC. Tapi yang di UQ itu dia tidak, tidak, tidak berani mengambil yang saya tawarkan gitu. Kalau yang di UC ini karena dia bolak-balik juga ke Indonesia jadi dia mungkin, 'Saya bisalah memahami kondisi ini'.

Interviewer : Dari setahun ke dua tahun dari corse work ke itu dia membantu juga ya, untuk mencari, mengkonsultasikan?

Nur Fitriatin : Iya. Yang Bernard McGinn itu, iya. Justru itu, jadi kan saya kantor saya dengan kantor dia itu bersampingan. Tetapi--

Interviewer : Di kampus?

Nur Fitriatin : Di kampus itu. Jadi kalau kita komunikasi pada sore hari itu. Komunikasinya saya itu: malam itu saya kirimkan tulisan, gitu, di bawah meja gitu kan. Nanti pagi-pagi jam 7 di bawah ini lho, di bawah pintu saya sudah ada tulisan dia. Jadi nanti saya bekerja lagi. Cuma begitu-begitu aja. Paling nanti kalau sudah misalnya... saya ada masalah, oh ya saya pernah ada masalah waktu itu, yang kaitannya dengan kalau nggak salah waktu itu ada persoalan Ambon apa Bengkulu ya, lupa saya. Bengkulu waktu itu kalau saya nggak salah. Pokoknya waktu itu banyak mahasiswa -- terutama waktu itu saya pernah ingat namanya mas Agus orang UGM itu -- dia kemudian mengundurkan diri dari beasiswa itu. Jadi..

Interviewer : Padahal udah disana?

Nur Fitriatin : Udah. Itu karena waktu itu dia tinggalnya di Canberra. Canberra waktu itu kan pusat pemerintahan. Kemudian dia merasa terhina oleh orang sana, kemudian dia bikin e-mail ke semua mahasiswa. Kemudian dia mengundurkan diri. Nah salah satu imbasnya adalah di tempat saya waktu itu saya yang seharusnya pulang Desember, itu oleh Liaison Officernya saya dikasih Juni. Padahal...

Interviewer : Maju apa mundur?

Nur Fitriatin : Maju.

Interviewer : Lebih awal?

Nur Fitriatin : Lebih cepat. Padahal itu saya proses, baru dalam proses penyelesaian...

Interviewer : Tesis?

Nur Fitriatin : Iya, masih belum -- maksudnya kalau suruh pulang gitu ya nggak jadi apa-apa gitu lho. Kemudian saya heran, saya tanya kenapa saya ini kok dapat surat untuk pulang bulan Juni? Kemudian saya hitung-hitung teman saya yang dari Thailand, dari Vietnam, dari mana-mana itu kan datengnya bareng saya juga kan. Tetapi dia dari awal memang sudah, sudah *by research*. Jadi kan kalau pulang pasti Desember. Saya tanya mereka, 'Ndak tuh saya ndak dapat surat.' Gitu, akhirnya saya bilang lagi ke *Liaison Officer*-nya, 'Kenapa surat ini kamu berikan?' Saya bilang gitu. 'Karena ooh kamu itu sudah habis, gini-gini-gini'. 'Oh ndak bisa, saya ini sudah dapat surat dari Ausaid yang terbaru, begini-begini-begini.' Akhirnya saya kena masalah itu kemudian salah satu mata kuliah saya, saya harus mundur menyerahkannya. Jadi itu -- sehingga

nilainya menjadi B. Masih untung nggak *fail*, yaa karena itu kasus yang menurut saya yang paling...paling berat.

Interviewer : Dan itu nggak dikasih *argument* kenapa ada surat?

Nur Fitriatin : Ndak. Kalau menurut saya ini memang rasis. Dia orang mana [itu yang barenganku - audio unclear, 00:31:18] dulu.

Interviewer : Tapi itu kebijakan semuanya atau karena orang... orang ini? *Liaison*?

Nur Fitriatin : Orang ini, *liaison officer* ini menurut saya. Karena apa? Karena setelah masalah itu kan saya ngumpulin teman-teman itu. Ngumpulin teman-teman yang dari Vietnam, macem-macem, itu saya ngobrol. Jadi itu masalahnya sendiri, bukan kalian. padahal kalian harusnya kalo ini kan pulangnye bareng saya juga kalau memang gitu. Akhirnya karena saya bilang begitu ke Nuria, Nuria kasih surat juga ke orang-orang ini, gitu.

Interviewer : Tentang?

Nur Fitriatin : Suruh pulang juga.

Interviewer : Oh suruh pulang juga?

Nur Fitriatin : Iyaa.

Interviewer : Ini orang mana *Liaison*-nya?

Nur Fitriatin : Nurian. Nurian Bannar.[00:31:56]

Interviewer : Orang Australi?

Nur Fitriatin : Dia orang Australi tapi keturunan apa gitu. Pokoknya, pokoknya dia menurut saya waktu itu tidak ada alasan lain selain rasis. Tetapi ya saya setelah temen-temen dapat surat semua kan jadi saya itu sebenarnya tidak bermaksud untuk membuat mereka ini ya. Tetapi lho kok aku dapet sendiri? Yang lain nggak dapet. Setelah itu saya ngomong lho kamu ndak dapet kok saya dapet? Akhirnya mereka dapet semua kan ini gejolak, kemudian saya waktu itu mundur, tidak bisa submit, kemudian ada beberapa temen yang dari Laos itu juga begitu. Kemudian saya dipanggil sama pak dekan ya. Bob Isder itu dipanggil. 'Coba Fitri, bagaimana masalah yang sebenarnya?' 'Saya ndak tahu.' 'Karena apa?' Saya tunjukkan suratnya ini, memang ada ini ya, tapi yang lain juga sama seperti saya begini. Cuma mereka dari awal. Oke. Akhirnya saya..

Interviewer : *Liaison* itu kantornya tidak di universitas ya?

Nur Fitriatin : Ada, di universitas. Di universitas.

Interviewer : Tapi ini kebijakan Ausaid atau kebijakan dia sendiri?

Nur Fitriatin : Lha itu yang saya waktu itu juga -- tetapi menurut saya, saya ndak ngerti. Bagaimana posisi *liaison* saat itu saya tidak begitu ngeh ya. Yang penting saat itu *stuck* gitu. Pokoknya satu, saat itu saya ingat itu mata kuliah apa itu Filsafat. Si Weithhert itu, saya ndak submit, bukan ndak submit, mundur. Kalau misalnya saya submit tepat waktu, gak mungkin lah saya dapet pas. Kemudian akhirnya...

Interviewer : Sorry, tadi dekannya bilang apa?

Nur Fitriatin : Ya dipanggil kita sama dekan. Mbak Fitri ada masalah apa.

Interviewer : Tapi yang lain-lain juga?

Nur Fitriatin : Ya, dipanggil semua. Karena memang kemudian kan disana itu menurut saya sistemnya kan memang bagus. Ketika saya tidak submit, kemudian semua orang kan jadi tahu, yang ada di jajaran itu. Apa sebabnya, dilihat lagi oh bukan hanya Fitri. Ada si Nom, ada si ini siapa Vito. Mungkin waktu itu yang submit hanya berapa orang. Sebelum masalah datang baru submit, kan kalau saya biasanya itu, sks gitu kan baru submit.

Interviewer : *Deadline?*

Nur Fitriatin : Ya, senengane *deadline*. Terus akhirnya dari pihak dekan mengatakan begini, 'Sudah, kalian ndak usah apa, ndak usah panik gitu ya. Kalau toh itu sudah yang terjelek, sudah kebijakan Ausaid misalnya, universitas akan meng-*cover*, gitu. Terus akhirnya kita dipanggil ke rektor. Ke *vice* rektor-nya itu, ya kita diajak ngobrol, cuma untuk -- sebenarnya kalau kita menyelesaikan masalah kan jadi serius-serius. Kalau mereka ndak, ya ngobrol, coba ya kamu bayangkan kalau misalnya itu terjadi kamu ndak usah susah. Karena apa? Kita ini sudah bertanggungjawab nerima kalian, dan kita akan menyelesaikan. Sudah.

Interviewer : Jadi didampingi gitu?

Nur Fitriatin : Iya, selesai.

Interviewer : Japi nggak jadi pulang Juni?

Nur Fitriatin : Ndak. Kan diselesaikan oleh universitas. Diselesaikan.

Interviewer : Tapi itu bisa dipastikan karena memang teman yang mandiri itu ya yang dari Ambon itu?

Nur Fitriatin : Saya ndak tahu.

Interviewer : Tapi sebelumnya memang ada surat itu?

Nur Fitriatin : Gejolaknya luar biasa, jadi gejolaknya itu seluruh Australia.

Interviewer : Karena surat itu?

Nur Fitriatin : Surat.. bukan, jadi mas ini menurut saya hanya salah satu gejala yang muncul. Namanya kalau nggak salah Agus Wahyudi, UGM. UGM. Memang orangnya ini, idealis, saya kenal waktu di Bali.

Interviewer : Dan dia pulang beneran?

Nur Fitriatin : Pulang beneran. Dan kita dikasih surat kemudian oleh perguruan tinggi, tidak ada masalah apa-apa. Kalian tidak ini gini-gini gitu. Saya kan juga *shock* karena buat saya itu betul-betul pukulan yang luar biasa ketika dimana-mana beritanya itu seperti itu. Dan saya di Adelaide, terus terang saja merasa bahwa di Adelaide itu pun ada temen-temen yang ngalamin. Gitu kan. Nah kalau saya kan waktu itu nggak

ngalamin, kata orang-orang, saya itu kayak orang Malaysia. Jadi kalau mereka kalau di pasar, itu jilbabnya ditariklah apalah, itu tahun '98 itu, '98 '99.

Interviewer : Itu sebelum bom Bali kan?

Nur Fitriatin : Sebelum. Tetapi kan waktu itu... Makanya saya bilang kalau ndak salah '99 ya kasus Ambon itu. Gitu lho. Jadi, yang jilbabnya ditarik lah, kalau mas Agus itu--

Interviewer : Mungkin ada Timor Timor juga ya?

Nur Fitriatin : Timor Timor, Bengkulu, atau apa lupa saya.

Interviewer : Mungkin Timor Timor ya. '99 juga kan.

Nur Fitriatin : '99 juga, ya, iya betul betul.

Interviewer : Kan waktu itu ada pembantaian.

Nur Fitriatin : Pembantaian...betul.

Interviewer : Dan Australi kan pro.

Nur Fitriatin : Nah itu pengaruhnya kesitu. Luar biasa itu. Saya disana sudah hampir; kayaknya ndak selesai ini.

Interviewer : Tapi secara individu dengan orang-orang Australi ndak ada masalah ya? Hanya Liaisonnya?

Nur Fitriatin : Kalau yang di kampus menurut saya mereka sangat bagus meng-*handle* kita, dia. Tetapi kalau kita berhubungan dengan dunia luar, seperti di pasar, lho itu *case by case* aja. Artinya kalau saya kebetulan tidak mengalami mungkin orang menyangka saya orang Malaysia. Kan orang Malaysia pakaiannya rok, terus kayak gitu-gitu kan. Nah kalo orang Indonesia, temen-temen Indonesia itu banyak yang kan ada yang pakai kerudungnya model anu, mereka udah *identify*. Oh ini orang Indonesia ini, ini wong anu, kayak gitu.

Interviewer : Tapi setelah itu, tidak ada masalah lagi? Secara individu ndak pernah ada masalah juga ketika di pasar gitu?

Nur Fitriatin : Setelah itu?

Interviewer : He'eh. Ya sebelum itu lah, selama disana.

Nur Fitriatin : Setelah saya pulang, itu... menurut saya makin parah. Kan saya msih kontak dengan teman-teman saya dari Mataram, Pak Rudi itu pernah cerita istrinya. 'Mbak istriku itu..' Jadi setelah saya pulang masih ada beberapa teman yang memberikan informasi. Jadi lebih parah ketika saya pulang. Jadi waktu saya itu masih apa belum begitu santer tapi efeknya, efeknya itulah ke saya itu, gitu.

Interviewer : Tapi ada nggak, simpulan bahwa pada umumnya orang-orang Australi itu rasis, atau sebaliknya, sebenarnya tidak tetapi karna ada kasus begitu? Nggak papa ini kritik secara...

Nur Fitriatin : Nggih, nggih. Kalau saya melihatnya itu, apa ya, mungkin karena saya lingkungannya lingkungan akademik ya. Jadi kalau menurut saya sama sekali tuh ndak ada. Kalau ada itu, menurut saya, ini kan saya hidupnya di lingkungan kampus, ya itu saya bilang saya ndak sampai ke masyarakat yang ini ya. Itu kalau saya lihat kok secara akademik mereka tidak rasis.

Interviewer : Karena saya pernah punya pengalaman. Di Melbourne itu, malem jam 9 lebih, itu mau naik apa itu namanya, trem, nunggu di sebelah trem, itu disitu ada apa, makanan, toko makanan itu. Mereka melihat saya itu langsung apa, kelihatan sekali, ya takut. Terus ada orang yang datang ke saya nanya, setelah dijawab... nggak, apa, tapi ada, terasa.

Nur Fitriatin : Mungkin karena itu di kota besar ya? Saya waktu itu di Adelaide itu yang saya bilang Pak Rudi itu yang mendapat perlakuan begitu kan istrinya. Nah istrinya itu kan kerja. Nah itu yang saya bilang. Nah kalau mereka di masyarakat yang di level itu yang saya ndak tau. Tetapi kalau saya yang di lingkungan akademik, yang paling parah ya itu adalah ketika kita ada *multicultural week* kemudian di situ ada *stand* Indonesia, nah *stand* Indonesia inilah kemudian apa, umm, misalnya pembantaian, apa macem-macem, itu ada memang. Jadi, ya Timor-Timor. Karena waktu itu saya juga sempat mengikuti acara Arief Budiman, Arief Budiman kan juga datang itu masalah Timor Timor.

Interviewer : Ketika pulang dari S2, di di IAIN itu gimana, ada semacam-- berbuat sesuatu, atau langsung ditunjuk menjadi apa gitu?

Nur Fitriatin : Kalau di IAIN itu kemudian saya menjadi manusia aneh.

Interviewer : Setelah pulang?

Nur Fitriatin : Setelah pulang. Karena apa? Karena satu, saya, saya ke Australi tidak belajar bahasa Inggris. Saya belajar pendidikan. Tetapi ketika pulang di sini, saya tidak dikasih materi sosiologi pendidikan sesuai dengan apa yang saya pelajari. Padahal itulah salah satu alasan kenapa saya harus sekolah ke sana. Bahwa di sini itu masih belum banyak...

Interviewer : Waktu itu di jurusan apa?

Nur Fitriatin : Saya di jurusan KI. Kependidikan Islam.

Interviewer : Sebenarnya pas ya. Maksudnya tidak bertentangan.

Nur Fitriatin : Sangat.

Interviewer : Kan ada juga yang Bahasa Inggris tetapi belajar sosiologi.

Nur Fitriatin : Endak. Endak. Endak. Saya ini sudah pas. Cuma pas balik itu, alasannya, sudah banyak yang ngajar ini, sudah banyak. Jadi saya harus mengejar bahasa Inggris. Tetapi saya begini, wes ndak popo wis sak karep-karepee.

Interviewer : Dalam waktu berapa itu?

Nur Fitriatin : Lama sekali, sampai sekarang.

Interviewer : Hanya Bahasa Inggris?



Nur Fitriatin : Hanya Bahasa Inggris.

Interviewer : Nggak dikasih yang lain?

Nur Fitriatin : Nggak dikasih yang lain. Terus kemudian karena saya merasa begini ya, Bahasa Inggris itu *is not my major* gitu. Tetapi saya ya sudah, kalau suruh ngajar ya saya ajar. Maksudnya, saya suruh ngapain sih, oh *speaking*, ya saya ajak main-main gitu. Maksud saya, ya saya ndak salah.

Interviewer : Tapi itu ada semacam perencanaan nggak, diajak ngomong, ini ini gitu?

Nur Fitriatin : Ndak ada.

Interviewer : iIu intruksinya?

Nur Fitriatin : Pokoknya ngajar Bahasa Inggris, karena ini-ini-ini. Ya sudah. Ya saya kalau suruh ngajar *speaking* ya tak ajak main-main. Ya mereka pada akhirnya suka gitu, tetapi kan kemudian apakah ini tercapai atau tidak tujuan pembelajarannya. Nah, saya kemudian sebagai pelampiasan, karena saya merasa kok yo kok kebangeten ngono kan, jadi saya itu nongkrong saja. Ya iya lah, tidak ada apapun, nongrong saja, di mana saya bisa nongkrong ya. Kemudian waktu itu saya nongkrong di depannya Lem Lib [00:42:17] , nongkrong lho itu bukannya berarti bekerja lho. Saya bilang saya nongkrong di depannya Lem Lib gitu aja, terus aku perhatikan itu ngapain. Sebenarnya di situ juga nggak ada maksud. Cuma saya tuh mau apa. Tapi di fakultas itu saya kemudian bantu bikin umm, *discussion routine* untuk dosen-dosen, tapi ya nanti saya apa ngelobi satu-satu wae 'pak diskusi-diskusi' gitu aja. Nanti yang datang lima, besok satu, besok tiga. Kayak gitu-gitu. Sudah di doc, sudah di --apa -- SK juga nggak ada yang dateng. Tetapi tetap bisa jalan, hanya tiga orang, lima orang, gitu aja. Itu di tarbiyah. Tetapi di kantor pusat, saya nongkrongnya di penelitian. Terus bapak ketua penelitiannya itu kan dulu dosen saya di tarbiyah. Mbak dibantu ya temen-temen. 'Ya saya bantu apa pak saya ndak tahu.' Ya udah saya tergabunglah bantu-bantu temen-temen di penelitian itu sampai kemudian ya biasalah di kampus itu begitu ya. Ketika penelitian....

Interviewer : Jadi semacam anda sudah menulis ini, silakan dikonsultasikan, nanti ada semacam pembaruan, negosiasi, dan itu tidak hanya dialami sampeyan aja, semuanya begitu?

Nur Fitriatin : Menurut saya kok begitu. Menurut saya kok begitu. Karena menurut saya, saya itu masih termasuk orang yang beruntung karena apa? Nongkrongnya itu ndak salah, jadi nongkrong di situ kemudian bapak bilang ayo dibantu, ya dibantu. Jadi kalau orang ngomong udah kayak kacung gitu. Wes gak popo wes ditulis-tulis, sampai kemudian dapatlah beberapa pekerjaan buanyak ya di perguruan tinggi itu. Ya biasa. Ketika kita sudah hebat, diurek-urek. Akhirnya saya dilempar ke pengabdian masyarakat. Di pengabdian masyarakat juga begitu, karena saya sendiri di situ, saya baru mencoba-coba. Sampai kemudian saya itu dengan Bapak Maruki itu, par itu,itu juga saya wis pokoknya wis dibikin aja daripada ini lho rasanya mengangurnya ini lho..

Interviewer : Tidak tertantang?

Nur Fitriatin : Iya. Kemudian *spare par*-nya jalan, terus suatu saat saya -- ya tiap hari kalau saya bikin penelitian apa -- sebenarnya saya itu sering bikin, tapi kan namanya tidak saya. Jadi kan kalau ditanya mana tulisanmu? Aku ndak tahu, ndak ada namanya di situ.

Interviewer : Tapi kalau misalnya perencanaan melakukan riset, kelompok gitu, itu ada itu nggak, maksudnya didorong untuk itu nggak? Karena baru pulang, itu kan biasanya ditantang? Itu kreativitas pribadi?

Nur Fitriatin : Yang saya rasakan ndak. Jadi ya tergantung orangnya, kalau kemudian orangnya itu tidak mau ini ya selesai menurut saya. Karena itu, makanya kan saya kalau memang saya kan tipe orangnya ya kok yo jik apa ya, saya itu sudah disuruh ngajar, mosok yo meneng ae, gitu aja. Kemudian saya sampe makanya terus akhirnya saya yang paling aktif karena itu tadi, di Lem Lib juga tidak ada posisi, di LPM juga tidak ada posisi akhirnya saya...

Interviewer : Dan ngajarnya Bahasa Inggris...

Nur Fitriatin : Dan ngajarnya Bahasa Inggris gitu. Akhirnya saya ini, kalau ada pak warek satu gitu, Prof Toha, ya sudah, pokoknya Prof Toha manggil... pokoknya semua dikerjakan.

Interviewer : Disuruh gitu ya?

Nur Fitriatin : Ya. Tetapi Prof Toha itu gini, sudah nih ada ide begini... menurut sampeyan gimana? Terus pokoknya diskusi aja setiap hari. Terus sampai suatu saat saya bilang begini, 'Pak ini kayaknya aneh ya, masak siapa ini yang mau melihat mutunya, siapa yang mau melihat mutunya misalnya'. Terus kata Pak Toha, 'Terus gimana ini?'. 'Kemarin kan saya diutus pak ada pelatihan penjaminan mutu kayak gitu, gimana pak kalau saya bikinkan gitu?'. 'Iha yak apa?' Kemudian saya bikin, nah itulah satu-satunya jabatan yang saya peroleh. Sampai--

Interviewer : Jaminan mutu?

Nur Fitriatin : Penjaminan mutu,

Interviewer : Tahun berapa itu?

Nur Fitriatin : Sebelum 2006. Ya, sebenarnya waktu itu--

Interviewer : Dibentuk lembaga kemudian ini?

Nur Fitriatin : Ya, saya *create* sendiri to, saya usul-usul sendiri.

Interviewer : Kan bukannya itu dari Depag?

Nur Fitriatin : Belum, waktu itu belum ada.

---\*Ngobrol dengan orang lain\*---

Interviewer : Jadi sebelum ada Depag ini kemudian di sahkan oleh rektor?

Nur Fitriatin : Disahkan oleh rektor. Ini saya -- patut menceritakan kepada mas Suedi karena -- apa -- saya ingat betul waktu itu, sama Pak Toha saya itu dielus-elus karena apa, saya itu dikasih orang sama pak rektor itu untuk mendampingi saya jadi sekretaris. Saya bilang, 'Pak, Pak, saya ini mau dikasih jabatan apa mau disuruh kerja? Kalau saya dikasih jabatan saya ndak mau, tapi kalau disuruh kerja saya tak cari teman-teman saya sendiri.' Kemudian pak Toha 'Kamu ini kok kendhel banget?' Ya saya kan mau kerja pak. Kalau saya mau menjabat beda lagi. Karena apa? Karena saya rasa ini kan sesuatu yang baru, dan di perguruan tinggi Islam itu belum ada, dan saya mau nyontoh siapa kalau kita nggak apa berjuang sendiri? Malakukan sendiri, gitu. Ya akhirnya -- itu yang ternyata yang tiga bulan saya menjabat itu beasiswa saya turun. Jadi...

Interviewer : 2007 ya?

Nur Fitriatin : Iya. Beasiswa saya turun, dan saya harus mempersiapkan segala sesuatunya, sehingga teman-teman ini. yang sudah saya pilih orang-orang yang hebat itu, dia bisa jalan sendiri.

Interviewer : Jadi lembaga itu tetap jalan?

Nur Fitriatin : Tetap jalan. Walaupun saya ditelponin, 'Ini nggak ada ketuanya gimana?' Saya bilang 'Lho saya kan udah bilang saya minta dipecat.' Temen-temen yang ndak mau. Terus akhirnya saya bilang, 'Temen-temen, kalau kalian mau cari orang yang kayak apa tak carikan. Tetapi harus ada ketuanya. Kalau enggak, nanti dimarahin banyak orang.' Kemudian saya menelepon Mas Dar, saya bilang 'Kamu sudah disepakati.' Jadi untuk memilih ketuanya itu harus disepakati oleh semua.

Interviewer : Ada berapa orang waktu itu?

Nur Fitriatin : Mas Kadafi, Mas Kemal, sama Pak Kusairi. Empat. Kita berempat.

Interviewer : Jadi Mas Dar kebetulan pulang ya. Tahun 2000 berapa itu?

Nur Fitriatin : 2008. Jadi mas Dar saya telepon, 'Kamu ini soalnya sudah disepakati temen-temen, tinggal, tinggal tanya pak rektor. Kalau pak rector ndak menyepakati ya nanti ndak usah ketua' saya bilang begitu, karena temen-temen ndak mau. Temen-temen saya itu ndak mau.

Interviewer : Maksudnya kalau orang lain ndak mau?

Nur Fitriatin : Ndak mau.

Interviewer : Mas Dar mau?

Nur Fitriatin : Mau, karena saya kan sudah jelaskan, saya sudah tawari proposal-proposal itu. Lha tapi kata temen-temen 'Iki gawe opo mbak kamu?' Endak saya itu, kan katanya kalian mintanya yang doktor yang...banyak persyaratannya, karena memang kan belum ada.

Interviewer : Nah Mas Dar waktu itu belum masuk kampus ya?

Nur Fitriatin : Belum, ya waktu itu saya telepon saya bilang 'Ya ini permintaan temen-temen, kalau kamu ndak mau ya kamu pikirin lagi, pokoknya tinggal satu tok rektor setuju apa ndak', saya bilang gitu. Terus katanya 'Ya nanti temen-temen udah tau kondisi saya?'. Sudah tak kasih tau, karna temen-temen mintanya yang gini-gini, ndak onok kamu nyari orang gitu itu, susah aku bilang. Dah ini aja dulu, nanti kan sambil jalan kita cari. Itu belum ada di Kemenag waktu itu. Di--

Interviewer : Lalu oleh rector ditempatkan di apa itu?

Nur Fitriatin : Di ... namanya Kantor Pengendali Mutu. Di... kita dibikinkan...

Interviewer : Berarti resmi jadi?

Nur Fitriatin : Resmi.

Interviewer : Di bawah purek 1?

Nur Fitriatin : Di bawah WR 1.

Interviewer : Jadi lebih ke akademik?

Nur Fitriatin : Iya. Masih ke wilayah kurikulum. Jadi waktu itu pekerjaan saya pertama adalah melihat ini dosen ini yang aktif siapa, kemudian bagaimana kepuasan mahasiswa, gitu-gitu aja.

Interviewer : Karena waktu itu saya kerja di Surabaya tahun 2010-an ketemu Mas Dar, Mas Dar lagi disain ini-ini.

Nur Fitriatin : Ya ya itu. Jadi itu. Jadi sepertinya kalau mau begitu harus *create* sendiri.

Interviewer : Iya bener. Itu yang saya tanyakan.

Nur Fitriatin : Makanya kalau saya ndak mau itu ya kalau mendaftar ke Lambit itu ndak mau. Menulis itu mengerjakan sendiri saya. Terus misalnya saya butuh ini saya melakukan sendiri.

Interviewer : Tapi sebenarnya gairah untuk meneliti di UIN itu seperti apa? Dosen-dosen master gitu?

Nur Fitriatin : Dosen-dosen muda ya sebenarnya gairahnya bagus ya, cuma menurut saya, nggak appa ya ini. itu bagus ya. Terbukti begini mereka itu sebenarnya kalau saya ngomong gini, aduh mbak bagus mbak diajak kompetitor. Tetapi ketika mereka kemudian menjadi mandeg, ketika mereka merasa proposal yang diajukan - - karena mereka masih belum punya gambaran-gambaran luar menurut saya itu. Gambarnya ya hanya itu penelitian di dalam.

Interviewer : Penelitiannya itu apa yang dia lihat saja?

Nur Fitriatin : Iya. Yang itu. Jadi kalau misalnya mengajukan ke Lam Lib itu... mekanisme di dalam yang tidak *encourage* mereka untuk melakukan yang terbaik. Nah itu yang kemudian kemarin saya kritisi. Kalau sekarang kan saya sudah punya posisi yang itu, walaupun sekretaris.

Interviewer : Apa itu?

Nur Fitriatin : LPM. Lembaga Penjaminan Mutu.

Interviewer : Ketuanya siapa?

Nur Fitriatin : Ketuanya Prof Syaiful Anam.

Interviewer : Mas Dar sudah enggak ya?

Nur Fitriatin : Sudah enggak.

Interviewer : Di apa sekarang?

Nur Fitriatin : Mas Dar di pasca, kaprodi.

Interviewer : Kemarin aku udah ketemu dia.

Nur Fitriatin : Iya, kaprodi. Ya itulah yang saya bilang tidak gampang kita kembali lagi ke kampus itu, terutama kemudian sesudah itu ada orang-orang yang phobia luar negeri, misalnya. Nah saya sih orangnya sak-sake wae. Gitu ya gitu, gini ya gini.

Interviewer : Karena saya melihat pengalaman pribadi juga, satu proyek penelitian itu bisa melahirkan satu-dua-tiga gitu, kadang-kadang orang tergantung pada ada dana atau enggak. Ada dana ya nggak meneliti, gitu kan. Itu yang harus di--

Nur Fitriatin : Betul. Kalau saya meneliti sendiri, karena kalau dilebokno ke Lem Lib mesti gak keterimo. Mesti dicoret.

Interviewer : Untuk ke jurnal itu kan?

Nur Fitriatin : Ya itulah beratnya. Makanya saya kadang-kadang, kayaknya enakya jadi peneliti biasa wae, daripada pusing di kampus buanyak, Yaa Allah.

Interviewer : Kalau ini, waktu mau S3 itu apa yang di ini yang disiapkan?

Nur Fitriatin : Waktu mau S3 itu terus terang saja persiapan saya sebenarnya sudah lama, ya artinya lama itu, saya hampir tiap hari itu mikir gitu ya. artinya *while*--

Interviewer : Masih mencari beasiswa gitu ya?

Nur Fitriatin : Bukan, mencari apa yang saya mau kerjakan.

Interviewer : Oke. Topik...

Nur Fitriatin : Saya itu kebetulan, kebetulan mencarinya itu ini... kebetulan waktu itu kayaknya ya, saya itu, harapan saya hanya ke Australi. Karena saya untuk ke Fullbright ndak berani. Karena ibu saya sudah ada patokannya. Nah sekali lagi ini dengan ibu saya, ibu saya sudah berpatokan. Dulu itu waktu saya bilang 'Bu aku kayaknya mau ke Canada.' Ibu saya bilang, 'Lah', saya kan sudah ragu-ragu ke Canada karena saya takut nggak bisa. Kata ibu saya 'Kok jauh ya? Mbok yang deket nggak ada to?' Jadi saya S3 ke Australi saja lah, nanti daripada ibu saya bilang kok jauh gitu kan, jadi, saya nggak ada ini, pokoknya ADS. Jadi hampir setiap ini saya sudah cari-cari apa professor siapa ya yang kira-kira bisa bekerja sama dengan saya dengan topik ini. saya belum bikin proposal.

Interviewer : Jadi topic itu sudah terpikir ya?

Nur Fitriatin : Sudah terpikir. Karena kan waktu itu yang namanya Indonesia itu masih prasaku geger ae, ka nada kasus Situbondo, kasus Solo, kasus apa itu, itu tuh saya jadi kepikiran. Sebenarnya Madrasah itu kan buanyak ya di Indonesia itu. Kemudian seperti apa ya pola-- apa-- pengajarannya, tentang memahami atau *understanding others* gitu. Itu kayak apa, ada nggak di situ? Kalau saya dulu pengalaman di pesantren itu kan saya, jadi kalau ingat, saya di pesantren itu pernah... apa ya, di pesantren itu menurut saya kita nggak boleh deh ngerti orang lain. Nggak boleh ngerti di luar. Mungkin karena saya di mualimat ya. Jadi saya itu pernah diinterogasi. Apa, polres apa polsek ya kalau di Jombang itu?

Interviewer : Polres?

Nur Fitriatin : Iya. Mulai jam 1 sampai jam..

Interviewer : Kenapa?

Nur Fitriatin : Sederhana sebenarnya. Saya itu kan namanya pengen tahu, jadi ada si -- yang jualan itu, di koperasi itu lho -- itu ngasih *paper* ke saya. 'Mbak ini lho mau baca ta ini?' Oh iya tak baca. Setelah tak baca itu kan saya kemudian saya kok begini ya, kok begini ya, jadi tentang bagaimana sebenarnya KB itu adalah upaya Kristenisasi, kayak gitu-gitu lho. Itu kan menarik buat saya ya.

Interviewer : Dan itu tersebar?

Nur Fitriatin : Ndak. Diberikan ke saya saya. Dan itu, ketika diberikan ke saya, saya baca. Kan waktu itu kan saya di pesantren di kamar pengurus gitu ya, jadi waktu itu saya Ketua I di pesantren. Tak baca bolak-balik, kok gini ya. Jadi umat Islam itu sebenarnya dibohongi ya? Kayak gitu itu lho. Jadi di sini ini sudah ada. Terus saya itu karena punya guru, di mualimin mualimat itu, orangnya menurut saya orang ini yang bisa ditanyain. Jadi kertas ini saya taruh di mejanya, karena kan di pesantren kan ndak bisa langsung berkomunikasi. Apalagi gurunya laki-laki to? Taruh di mejanya. Ternyata orang yang di sebelahnya itu iseng, apa sih yang ditaruh di mejanya? Dia baca, kemudian dia cerita waktu sholat Jumat. Nah disitu ada intel, dipanggillah saya. Bukan hanya saya yang dipanggil, guru-gurunya dipanggil semua, ditanyain, kemudian saya. Ya saat itu saya merasa bahwa...

Interviewer : Ada yang salah ya?

Nur Fitriatin : Iyaa. Apa ya? Kenapa begini? Jadi sudah -- ketika saya mau S3 itu ya begitu, saya nulis kecil-kecil tapi ndak sampai paper gitu endak, karena sekali lagi kesibukan saya itu ngalah-ngalahi sibuknya rektor, karena kan misalnya besok ada menteri, bikin, oh ada prof, bikin, oh besok ada apa, bikin. Kayak gitu itu dulu saya menemani rektor itu.

Interviewer : Semacam pidato-pidato gitu?

Nur Fitriatin : Tidak hanya pidato-pidato, misalnya kalau nanti ini seperti apa, kayak gitu lho.

Interviewer : Konsep-konsep? EO?

Nur Fitriatin : Wuih, pokoknya begitulah. Saya sampe kadang-kadang kok berat, nanti termasuk -- itu kalau sudah sambutan rektor itu kan berat. Saya harus mengarang, kayak apa ya, jadi membayangkan, ooh banyak sekali. Jadi kadang-kadang terlintas gitu saya tulis. Jadi saya ada *note* gitu kecil-kecil terus nanti saya kumpulkan. Saya bingung saya, saya mau nulis apa ndak. Baru kemudian setelah saya kontak-kontak professor, gitu kan, gitu gini-gini, dia bilang coba kamu tulis, saya nggak ngerti kalau kamu ini. Baru saya tulis. Kemudian Prof McGinn, McGinn bilang saya kalau tahun depan *resign*, 'Kalau kamu ndak segera besok--' Ya ndak bisalah. Proses beasiswa ADS itu kan lama. Gitu ndak bisa. Akhirnya saya ngejar professor yang ke dua, yang ke dua sudah pindah ke Melbourne, dia bilang sudah tidak lagi fokus ke situ. Akhirnya saya ketemu yang sekarang itu Kathrine Moil [00:58:39] itu.

Interviewer : Yang di...?

Nur Fitriatin : Universitas Canberra. Dan itu kan *education*-nya bagus. Ya sudah. Saya kesitu. Jadi kalau misalnya ditanya persiapannya, untuk proposalnya sampai detil itu menurut saya tidak. Justru saya--

Interviewer : Topid dan?

Nur Fitriatin : Topik dan persoalan realitas Indonesia yang sebenarnya itu. Kemudian baru, itu kan umm, lamarannya cuma segini tok. Satu apa...satu...

Interviewer : Jadi waktu itu milih satu-satunya ADS ya? Karena memang fokusnya ke sana?

Nur Fitriatin : Ya.

Interviewer : Tidak mendaftar yang lain?

Nur Fitriatin : Ndak.

Interviewer : Ke Dikti juga ndak?

Nur Fitriatin : Ndak. Saya malah gini, terus terang saja kalau saya kuliah di dalam negeri saya bayangkan kok tambah susah. Karena saya....

Interviewer : Dikti luar negeri bisa saja sekarang.

Nur Fitriatin : Belum ada. Kayaknya kok belum ada. Dikti aja belum, kalau nggak salah, Dikti itu mungkin 2008. Saya waktu itu 2007. Eh 2008. Mungkin lho.

Interviewer : Kenapa waktu itu risetnya milih Ambon? Apa yang terjadi di...?

Nur Fitriatin : Sebenarnya waktu itu tidak hanya Ambon. Jadi kan fokus saya adalah pada *multicultural education* tadinya. Kemudian saya lihat lagi. Ini nampaknya Indonesia ini permasalahannya kok tidak hanya itu, gitu ya. Kemudian saya waktu itu saya milihnya Papua, Ambon, kemudian itu apa itu Dayak itu. Sampit Dayak itu. Kemudian mana yang paling memungkinkan... kalau Papua tidak diizinkan sama *supervisor* saya. *It's too risky*, kamu bisa ndak kembali katanya. Haha. Sampit juga. Kemudian yang paling memungkinkan adalah di Ambon. Dan di Ambon ini saya lihat semua referensi mengatakan *this is religious conflict*, begitu ya. Sebenarnya saya enggan nulis gitu karena menurut saya, kok anu banget gitu ya, menurut saya. Tapi ternyata setelah saya dalam memori *it is not religious conflict*. Jadi memang saya pertama sebelum ke sana saya sowan dulu Gus Dur.

Interviewer : Oh ya?

Nur Fitriatin : Ya. Responden saya dan saya harus sowan kesana itu Gus Dur.

Interviewer : Waktu sebelum riset itu?

Nur Fitriatin : Ya. Jadi memang salah satu responden saya itu Gus Dur. Dan--

Interviewer : Apa katanya?

Nur Fitriatin : Gus Dur jawabane 'Lho yo mereka iku ngerti opo?' gitu.

Interviewer : Mereka siapa itu?



Nur Fitriatin : Mereka itu anu, ya.

Interviewer : Australi?

Nur Fitriatin : Satu, mereka itu Australi. Kemudian orang-orang yang menganggap bahwa... ini lho, apa, ini adalah konflik agama. Ngerti opo? Terus yang dimaksud kedua itu laskar jihad. Jadi laskar jihad itu menurut Gus Dur itu opo, ngerti opo de'e, gitu. Jadi memang saya tidak mendapat banyak hal lain. Cuma beliau waktu itu bilang gini 'Ngkok nuliso yo mbaliko merene'. Saya tapi besok mau berangkat ke Ambon. 'Ya wes tak enteni ya 14 hari lagi'. Terus [kapundo - audiounclear, 01:01:43]

Interviewer : Oh ya. 2009 waktu itu ya? Jadi sampeyan di Ambon waktu itu? Jadi berangkatnya pamit?

Nur Fitriatin : Pamit, jadi saya belum sempat nulis. Aku-- aduh ya sudah... saya...

Interviewer : Tapi waktu analisis... waktu ini... nggak ada kesulitan ya?

Nur Fitriatin : Ya, banyak kesulitannya.

Interviewer : Nggak maksudnya dalam -- secara cultural. Kesulitan paling data, maksudnya kesulitan -- apa, karena kultur Australianya, apanya gitu.

Nur Fitriatin : Umm, saya mungkin termasuk yang begini ya. Apa, kalau misalnya saya ini saya berpatokan pada kalau intelek -- apa secara, secara keilmuan itu dibenarkan, saya tulis aja begitu. Saya menulisnya begitu, artinya ya kalau misalnya -- memang ada sih persoalan berat ketika saya mengatakan itu konflik agama. Justru karena berat itu makanya saya kejar, gitu.

Interviewer : Tapi kesimpulannya konflik agama atau--?

Nur Fitriatin : Bukan.

Interviewer : Bukan ya?

Nur Fitriatin : Bukan. Justru itu lho saya merasa kalau--

Interviewer : Jadi mengkritik tesis bahwa itu konflik agama?

Nur Fitriatin : He'eh. Makanya saya bilang begini ada salah satu, salah satu *research question*-nya gitu ya. Itu saya bilang, 'Ini kalau misalnya konflik agama masak iya sih?' Kemudian sekarang apa, kan mendadak kejadiannya begitu, gini. Kalau saya lihat -- terus saya dari omongan, saya kan responden saya kurang lebih 88 orang. dari omongan satu orang ke satu orang, ini nampaknya *it's not religious conflict*, gitu kan. Saya analisa, saya, saya datengi lagi orangnya lagi. Bapak, sampeyan ini ini. 'Oh ndak, ini bukan *religious conflict* sebenarnya. Tetapi umm, *this conflict is by design*.' *By design*-nya itu apa? Ya *political*, padahal saya itu kan kesulitannya di situ. Saya bilang sama *supervisor* saya, *limitation* saya ini saya rubah kali ya. Kenapa? Saya tidak bisa, karena *limitation* saya itu kan saya gak patek seneng politik. Ternyata di situ itu konfliknya itu betul-betul konflik politik.

Interviewer : Harus dikejar ke sana ya?

Nur Fitriatin : Iya. Nggak bisa. Saya bilang 'Ini harus saya rubah'. Dia bilang, 'Terus gimana kamu?' Ya nggak bisa saya. Karena apa? Kalau saya tidak kejar sampai bahwa ini muaranya adalah politik, orang akan berhenti di sini: Ini *religious conflict*. Padahal *religious conflict* itu tidak. Karena apa? Setelah terjadi segregasi antara kelompok -- kan ada segregasi ini ya-- Islam dan Kristen itu, nampaknya malah ya tidak... tidak membuat ini semakin baik. Mereka tetap kembali kok [bela gandumnya - audio unclear, 01:04:33] masih bagus, gitu lho. Jadi bela gandumnya [01:04:35] itu antara desa dengan -- desa satu dengan desa yang lainnya ini kan dia bersaudara. Dia muslim juga non-muslim. Kalau ini *is really religious conflict*, dia tak akan kembali, gitu lho.

Interviewer : Jadi di satu pihak ada segregasi tapi ini bela gandumnya ini aneh gitu ya?

Nur Fitriatin : Iya, gitu. Nggak ini menurut saya.

Interviewer : Van Klinken saya kira mengungkapkan seperti itu ya kalau nggak salah.

Nur Fitriatin : Ya ya ada salah satunya.

Interviewer : Tiga kota?

Nur Fitriatin : Ya, seperti itu yang saya lihat, saya bilang oke. Kemudian yang saya lihat memang kalau kemudian -- fokus saya kan di religion, *Islamic education*-nya, saya itu *Islamic education*-nya. Kalau saya lihat kok kemudian pendidikan Islamnya kemudian tidak berkembang, tidak apa, karena memang mayoritas mereka itu orang Kristen. Dan mayoritas itu kan, kemudian siapa mayoritas pendidikan itu adalah Diknas. Dan di sini juga bukan karena, ini to, bukan karena ini, bukan karena ini, tapi bagaimana pola pendidikan Diknas dan Kemenag itu kemudian bisa menjadi berjalan bersamaan. Yang terjadi kan Dik-- uh, Kemenag itu, mereka tidak mau atau mereka masih menerapkan; untuk yang daerah mereka ndak mau Kemenag itu. Bosda Bosda itu kan ndak. Nah ini yang kemudian membuat semakin parah kedudukan Islam di Ambon, gitu. Mungkin di tempat lain tidak kentara. Padahal di Ambon itu kan 48:52 Islam Kristennya. Sedikit saja bedanya. Seperti itu.

Interviewer : Rekomendasi yang terpenting itu apa yang di sini?

Nur Fitriatin : Rekomendasi yang terpenting itu menurut saya adalah, ya ini yang -- tapi ini masih secara struktural ya. Secara, secara ini, jadi bagaimana kita yang ada di lembaga pendidikan Islam itu mampu, apa, mengkomunikasikan bahwa pendidikan... ini... sebenarnya pendidikan Islam itu -- kalau sekarang kan di Kemenag sendiri, di Diknas sendiri. Nah ini bisa nggak kalau -- karena-- bisa nggak kalau jadi satu, misalnya. Karena itu di situ buanyak lho, termasuk dalam disertasi saya itu ada kasus jilbab, kasus apa macem-macam itu ternyata intinya itu adalah pada perbedaan pola ini, gitu. Satu itu dari sisi politik anggaran. saya juga bicara politik anggaran di situ. Politik anggaran ini orang Islam ndak bakalan maju, kalau kemudian model politik anggarannya.... Kalau Kemenag itu taruhlah ada anggaran ini contoh kecil satu milyar, itu Kemenag itu ada pendidikan, ada masyarakat, ada bla bla bla bla bla, tetapi satu milyarnya di Diknas, ini hanya untuk pendidikan. Mau ndak mau, dalam proses perkembangan, pasti Islam tertinggal. Nggih. Kemudian ini, ada lagi rekomendasi yang lain itu tentang...karena... karena pola mereka tertinggal seperti ini akhirnya yang...kalau ada asing apa ini yang apa ini, yang paling penting itu apa itu, as apa um, bantuan-bantuan asing itu lho. Bantuan-bantuan asing itu pun kan mereka mensyaratkan orang-orang yang mampu. Nah orang-orang yang mampu itu ya orang yang Kristen. Jadi mau ndak mau orang pendidikan...

Interviewer : Jadi buat orang yang sudah kuat?

Nur Fitriatin : Sudah, pendidikan Islam di Ambon ndak bakalan maju. Sudah. Waktu itu saya sudah sampaikan ke Iza Fauziah, waktu itu ketika itu dia di -- saya sempat ngobrol juga. Ya ini di luar konteks penelitian saya cuma saya mau bilang apa sih yang bisa dilakukan oleh DPR kalau dalam hal ini seperti ini, kayak gitu. Karena menurut saya kasihan. Ndak menarik, aduh, kalau saya, ini...

Interviewer : Waktu pulang, lalu, eh kapan pulanginya?

Nur Fitriatin : 2012 akhir.

Interviewer : 2012 akhir.

Nur Fitriatin : Nggih.

Interviewer : Waktu itu sudah *submit* tapi belum...

Nur Fitriatin : He'eh. Belum ada ininya, ya.

Interviewer : Lalu gimana, kembali lagi ke IAIN itu gimana?

Nur Fitriatin : Kembali ke IAIN itu pertama saya--

Interviewer : Diserahi apa?

Nur Fitriatin : Nah itu. Ya ya. Kalau pertama itu kan maksud saya, saya itu mau tiarap dulu ya. Karena mau ndak mau saya -- karena kembali saya harus menyesuaikan diri dengan keluarga saya, terutama dengan ibu saya. Karena saya itu, ibu saya itu, ibu saya itu sekarang umur berapa ya 60 berapa belum terlalu sepuh ya. Cuma menginginkan saya itu sejak kecil kan ndak pernah di rumah. Saya itu ya keliling, ibu saya menginginkan saya di rumah. Oke, terus satu, saya itu sebenarnya mau ini, mau, saya sekarang sedang membuat sekolah.

Interviewer : Di kampung?

Nur Fitriatin : Kalau sekolah saya sudah ada. Ya ya ya di sana. Dulu ada saya waktu pulang S2 saya mendirikan playgroup. Kemudian lanjut sama TK. Nah sekarang saya mendirikan sekolah dasar alam, sekolah alam. Nah itu kebetulan di rumah depan, di depan rumah ibu saya. Jadi saya membuat itu. Kemudian saya dipanggil Pak Rektor. Waktu itu, itulah, saya sebenarnya nggak suka ya. Kemudian saya dimusuhi banyak orang ee. jadi diminta waktu itu, diminta untuk menyiapkan *international office*, menyiapkan--

Interviewer : Prof A'la?

Nur Fitriatin : Iya. Prof A'la. Tetapi pada kenyataannya saya itu ditaruh di sekretaris LPM. Jadi saya itu pekerjaannya menjadi dobel. Ya udah kayak dulu lagi lha persis. Jadi saya--

Interviewer : *International office* tuh maksudnya apa?

Nur Fitriatin : Jadi mempersiapkan lembaga yang untuk bisa *menghandle* segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia internasional. Termasuk mahasiswa internasional, kemudian *short course*, kemudian bla bla bla, tapi saya menyiapkan. Maksudnya, nyiapkan seperti apa sih desain kantornya. Mungkin udah ngelihat ya

pengalamannya dulu KPM saya nyiapkan kantornya apa gimana, ndak tahu saya. Nah itu proses penyiapan tapi ya itu saya--

Interviewer : Jadi begitu pulang langsung dikasih jabatan sekretaris?

Nur Fitriatin : Sekretaris, ya.

Interviewer : Langsung atau...?

Nur Fitriatin : Lamaa waktu itu. Lama, wong saya sempat sekolah saya sempat berdiri lho. Jadi saya itu, apa, ada tanah gitu mbabat alas, sampai karena sekolah alam jadi ya kayak gitu. Monggo nanti kalau rawuh ke sana.

Interviewer : Ya ya ya.

Nur Fitriatin : Jadi ya gazebonya sampai berdiri, sampai apa gitu saya dipanggil. Sebenarnya saya berat juga. Sebenarnya karena apa? Kalau memang mau dikasih itu mbok ya dari dulu, sehingga saya itu persiapan. Jadi saya -- makanya saya itu riwa-riwi Tuban, Surabaya, Tuban, Surabaya itu. Saya sebenarnya waktu itu saya sudah mengatur saya draft, bukan apa-apa karena mungkin saya masih harus tata-tata karena setelah selesai itu kan saya harus *writing journal*, ya. Kayaknya enak sekolah...

Interviewer : Tapi sudah mulai, tapi sejak awal sudah dikasih untuk mengajar kan?

Nur Fitriatin : Um, ngajarnya tetap.

Interviewer : Bahasa Inggris?

Nur Fitriatin : Iya.

Interviewer : S1 apa?

Nur Fitriatin : S1. Top markotop Bahasa Inggris.

Interviewer : Ngajarnya untuk S1, tapi...

Nur Fitriatin : Bahasa Inggris. Kemudian saya semester kedua saya bilang sama kujur, kalau semester ini ada bahasa Inggris lagi dan saya yang ngajar lagi, ndak papa saya ndak ada kumnya, saya ndak ngajar. Saya bilang gitu. Akhirnya saya dikasih *research method*. Buat saya itu lebih baik. Wis ndak..

Interviewer : Tantangan dikit?

Nur Fitriatin : Iyaalaah masak ngajar Bahasa Inggris.

Interviewer : S2 nggak dikasih?

Nur Fitriatin : Belum belum belum. Mungkin karena legal ijazah, legal saya belum sampai mungkin. Saya ndak tau. Pokoknya saya tapi ya saya bantu di pasca itu bantu kurikulumnya, makanya itu lagi lah. Sapu jagad masih.

Interviewer : Kalau itu yang *office international, international office*?

Nur Fitriatin : *International Office* itu baru kemarin, kan gitu. Lama katanya, nunggu ortakelnya turun dan lain-lain. Baru ortakelnya sudah selesai tugas saya satu. *International office* sudah berdiri, dan sekarang yang jadi ketuanya mas Farhan Aniq.

Interviewer : Siapa?

Nur Fitriatin : Farhan Aniq.

Interviewer : Dia alumni mana?

Nur Fitriatin : Dia alumni Belanda.

Interviewer : Kok nggak malah dipindah ke sana?

Nur Fitriatin : Siapa, saya? Ya kalau menurut saya ya dipindah ya LPM nya gimana.

Interviewer : Sama sekali nggak ada di situ apa namanya posisi di *International Office* sama sekali nggak ada?

Nur Fitriatin : Saya? Oo saya. Kan saya yang ikut mendesain. Ya saya nggak mau.

Interviewer : Ya barangkali ditempatkan dimana gitu.

Nur Fitriatin : Lha terus saya nanti kan dobel pekerjaan. Karena... karena terus terang saja di LPM ini kalau ketuanya professor itu ya wes sing amerga itu siapa kan gitu.

Interviewer : Professor itu artinya disini pensiun kerja?

Nur Fitriatin : Iya. Saya kan berat.

Interviewer : Ngaji gitu? Hahaha. professor siapa namanya?

Nur Fitriatin : Professor Syaiful Anam.

Interviewer : Berapa usianya?

Nur Fitriatin : Lim...enam puluh.

Interviewer : Tapi aneh ya professor di Indonesia itu. Artinya kalau professor itu sudah selesai.

Nur Fitriatin : Iya, bukan.

Interviewer : Pada umumnya.

Nur Fitriatin : Dia masih aktif kalau ngajar-ngajar dan lain-lain. Tapi sebenarnya...

Interviewer : Riset apa gitu?

Nur Fitriatin : He'eh. Kalau itu saya ndak tahu tapi ngajar masih. Tapi posisi ininya, posisi ini lho, maksud saya menjabatnya itu yang menurut saya ya berat sih, menurut saya berat. Karena apa? Dari sisi kebijakan saya tidak bisa mengambil kebijakan. Tapi dari sisi pekerjaan harus semuanya. Makanya, pusat-pusat itu -- kita kan punya tiga pusat. Tiga pusat itu kan semua yang harus ini, saya. Harus eksekusi harus ini-ini-ini saya. Tetapi ketika misalnya ada hubungannya dengan sesuatu yang berhubungan dengan luar misalnya, ini harus. Menurut saya kan penting juga ketika saya punya program ini di pusat-pusat ini. Kemudian saya di luar. Nah kalau di luar ini mesti bukan saya. Sehingga nanti kalau pas masuk, pak ini apa? Wes pokoknya ndak nyambung. Ya sudah, aku diam aja. Gak papa. Ya ya memang masih seperti itu, kita masih...

Interviewer : Tantangannya masih besar ya?

Nur Fitriatin : Yaa. Tapi buat saya *it's all right*, artinya um, disinilah saya belajar tentang bagaimana sih kemudian mengkomunikasikan sesuatu dengan -- ini kan saya tidak hanya kepada Prof Anam. Tetapi bagaimana Prof Anam ini kemudian bisa menyampaikan kepada Pak ReKtor. Nah ini yang saya...

Interviewer : Sementara tradisi di bawah, tradisi itu gitu ya.

Nur Fitriatin : Iya, nggih. Menyampaikan kepada Pak Rektorya kan saya juga nanti kalau Prof Anam bilang 'Wes mbak Fitri aja,' itu kan saya juga ewuh pakewuh. Karena apa? Secara struktural Pak Rektor kan mestinya kepinginnya ngobrol dengan pak Anam. Jadi saya itu serba ini sudah main perasaan. Kalau sudah begitu saya 'Terus aku gak mlebu ae yo' gitu. Kalau saya disuruh. Aduh kok saya lagi, gitu. Artinya saya bisa menyampaikan. Tetapi apakah nanti Pak Rektor tidak merasa kok sekretarisnya... kan gitu. Kalau Prof Anam sendiri masih... tapi makanya kan biasanya nanti Prof Anam dikasih pendahuluan terus nanti saya menyampaikan semua. Menyampaikan ini-ini-ini, nanti saya yang menjelaskan. Kalau itu masih mending.

Interviewer : Kalau dengan Australi, temen-temen itu masih baik? Masih kontak?

Nur Fitriatin : Saya, temen-temen di Australi, terutama -- ya karena saya bilang saya di S3 itu saya lebih pada *community* yang itu ya, yang cuma siang hari itu ya, komunikasinya ya paling anu, eh kamu sekarang dimana? Ya kayak gitu aja. Saya punya temen yang paling dekat itu, disana itu, yang Australian dua. Yang China satu. Kemudian yang Pakistan satu. Tapi itu masih, ya kontak-kontakannya ya yang ringan-ringan.

Interviewer : Kalau dengan Ausaid?

Nur Fitriatin : Kalau dengan Ausaid saya...

Interviewer : Mungkin diundang apa gitu?

Nur Fitriatin : Kemarin ada tapi saya, apa, undangan alumni. Saya sudah konfirmasi mau hadir, ndak jadi hadir. Ya itulah..

Interviewer : Ada Flinders Alumni Group kalo nggak salah ya?

Nur Fitriatin : Ada, ada. Flinders Alumni Group. Ya ada.

Interviewer : Terlibat atau...?

Nur Fitriatin : Kemarin itu, saya kemarin ndak ikut. Karena Carrie Bass [01:16:51] itu waktu ke sini dia baru bilang begini -- kan karena mungkin saya sudah lama ya, terus Flinders group itu baru. Kalau dulu itu

semuanya kemudian lalu ada undangan setahun sekali di Hotel Majapahit, kalau kemarin di Sampoerna. Kayak gitu itu. Bahkan kalau di Jakarta saya juga datang di Jakarta. Tapi Flinders ini saya ndak tahu kira-kira dia ngasih tau saya, nanti ada pertemuan di Bali bulan November.

Interviewer : Tapi *mailing list* jalan ya?

Nur Fitriatin : *Mailing list*, ya. *Mailing list* kalau Flinders group belum saya.

Interviewer : Apa yang diikuti?

Nur Fitriatin : Anu, alumni. Setiap informasi. Tetapi ya itu tadi, informasinya kok mesti ora nyambung kabeh kan. Kan mesti finance, apa apa apa, kan temen saya *mostly*, itulah kan kita dari Kemenag itu..

Interviewer : Kalau teman di Flinders sendiri masih ada?

Nur Fitriatin : Sekarang?

Interviewer : Kontak, professor atau dosen atau...?

Nur Fitriatin : Sosen ada, tapi itu tadi, mereka sudah ada yang pindah. Orang sana kan tidak, tidak tetap to.

Interviewer : Pakai kontrak ya?

Nur Fitriatin : Iya pakai kontrak. Itu udah pindah ya temen-temen itu. Jadi biasanya ada yang kemarin itu ke sini itu si siapa, kan dulu saya waktu di Flinders itu pernah ngajar apa, Bahasa Indonesia. sebenarnya bukan bahasa Indonesia sih. Kalau disana kan apa, *topic per topic* gitu. Jadi saya disuruh ngisi perempuan dan perekonomian di Indonesia, kayak gitu-gitu deh. Si Peter itu dari Indonesia. Peter ya, itu istrinya orang Jepara.

Interviewer : Oke, oh ya ya ya.

Nur Fitriatin : Ya itu. Itu aja yang ini. tapi kalau kayak orang Indonesia yang *permanent resident* di sana kayak bu apa itu masih, bu Farida, kayak gitu. Tapi ya biasanya cuma kayak gini aja, 'Fitri, saya mau pulang ke Surabaya,' gitu aja. Ringan-ringan, sama, yang di Canberra juga begitu. Canberra juga pasti ringan-ringan. Kalau di Canberra itu saya ada orang Indonesia, professor, tapi sepuh, namanya Pak Amin. Biasanya temen-temen... biasanya temen-temen kalau acara *student exchange* itu biasanya ke pak Amin. Pak Amin sama Bu Ida Major itu.

Interviewer : Oke, panjang banget. Makasih mbak. Yuk kita makan yuk ke lantai 12 yuk.

\*\*\*\*\*end\*\*\*\*\*

1:19:21